

## Ringkasan (Indonesisch)

Penelitian ini tentang 'kembalinya perkembangan psikososial di Timor Timur' mulai pada tahun 1999, masa setelah pulau kecil yang berbatasan dengan Melanesia mendapat kemerdekaan lewat referendum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dari penjajahan selama 450 tahun oleh Portugal dan 24 tahun oleh Indonesia. Akibatnya konflik Timor-Timur diperkirakan bahwa dari tahun 1975 sampai 1999 di antara 102.800 dan 183.000 manusia meninggal. Setelah gelombang kerusuhan pada tahun 1999 seperempat dari penduduk (yang pada saat itu berjumlah 942.642) menjadi pengungsi dan terlantar. Setelah kejadian tersebut, 34 persen jumlah penduduk menderita gejala penyakit stres akibat guncangan jiwa. 'Out of the Ashes' menyebutkan bahwa Timor Timur yang dihancurkan secara sistematis selama puluhan tahun, direkonstruksi pada tahun-tahun berikutnya.

Proses rekonstruksi psikososial tersebut dianalisa selama penelitian di lapangan yang berlangsung antara tahun 2002-2005 di Timor Timur. Proses ini hanya dapat dimengerti dengan konsep 'orang' dan 'intervensi'.

Terbukti bahwa ada tiga dimensi yang paling penting dalam penentuan kehidupan sehari-hari dan juga rekonstruksi jaringan sosial serta sistem pengertian; pertama, tradisi (seperti *kastom* di PNG), kedua pengaruh modern (contoh dampak globalisasi termasuk dampaknya pada komunitas lokal) dan ketiga, pelajaran agama Katolik (dari abad ke-16 ketika utusan Injil Katolik dari Portugal tiba di Timor Timur).

Dalam penelitian ini laporan rinci tentang konsep tradisional yang masih relevan, misalnya *lia moris* (hubungan kehidupan) dan *lia mate* (hubungan kematian) dipresentasikan. Berdasarkan pada pandangan duniawi ini, dapat dimengerti bagaimana rakyat Timor Timur dapat berhasil dalam penyembuhan perasaan kondisi primal dan penyembuhan umum, khususnya lewat pembangunan kembali uma lulik dan pemindahan tulang nenek moyang mereka ke tempat aslinya. Penelitian ini mendokumentasikan pembangunan kembali uma lulik di daerah tengah yang membentuk semacam terapi kelompok pribumi yang menghidupkan kembali keharmonisan antara orang yang hidup dan nenek moyang.

Selanjutnya dampak keduanya pada kehidupan rakyat Timor Timur ditandai oleh pengaruh modern seperti pendidikan, media, komunikasi, dan informasi teknologi serta keadaan malae (orang asing – khususnya pekerja UNTAET dan Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional). Perubahan ibu kota Dili dipengaruhi oleh bermacam intervensi dari organisasi internasional, misalnya lokakarya tentang psikotrauma yang mendiskusikan kembalinya perkembangan identitas Timor Timur. Berdasarkan hasil survey semua program psikososial dan prinsip-prinsip dampaknya (dan juga efek samping) diidentifikasi serta digambarkan dan kemudian didiskusikan dalam kaitan terhadap implikasi psikotraumatik. Dalam konteks ini, integrasi antara aspek tradisi, ekonomi, dan keagamaan terbukti penting dan sesuai dengan konteks yang ada.

Faktor rekonstruksi tersebut yang ketiga adalah gereja Katolik yang sangat berpengaruh di Timor Timur. Lebih dari 400 suster dan pastor terlibat dalam pekerjaan yang bersifat pastoral dan sosial dan berkecimpung dalam politik di Timor Timur. Mereka berkontribusi pada rekonstruksi, khususnya dalam bidang pendidikan. Namun dalam proses psikososial ini masih ada beberapa gangguan dan perlawanan. Pengalaman lama dan baru dengan kekerasan, ketakutan, konsep tentang diri sendiri dan stereotip (contohnya: *firaku* – penduduk dari daerah timur dan *kaladi* – penduduk dari daerah barat) perlu dinegosiasikan kembali berkaitan dengan tradisi, zaman modern dan agama Katolik. Agar penelitian fenomena identitas dapat dilaksanakan, mengembangkan metode 'action-research' yang baru bekerja sama dengan tim peneliti muda Timor Timur. Dalam *eksperimen Stoneman*, semua orang termasuk yang buta huruf bisa menggambarkan diri sendiri dengan bantuan batu yang berwarna secara khusus. Dengan metode yang mudah ini, dari hasil analisa 283 contoh obyek dibuktikan adanya pengaruh tradisi, zaman modern dan agama Katolik (dan juga dampak pengaruh Portugis, Indonesia dan Australia). Hasil penelitian adalah orang Timor Timur menganggap dirinya lebih modern dan tidak begitu terpengaruh oleh orang Portugis daripada perkiraan yang didalilkan oleh kaum elit.

Di samping itu metode pengamatan dan diskusi dengan *lia-na'in*, politisi modern, uskup dan juga rakyat biasa (*just plain folks*) digunakan. 105 contoh kasus konkritnya, penelitian lapangan yang etnopsikologis dan laporan tentang usaha rekonstruksi dari lebih seratus informan menjadi dasar etnographi ini.